

HUBUNGAN PENGHAYATAN IMAN KATOLIK DENGAN NILAI KESETIAAN PERKAWINAN KATOLIK

Hendrikus Midun & Yuliana Yarti Jenia

Program Studi Teologi STKIP St. Paulus Ruteng, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508
e-mail: hendrikusmidun@yahoo.co.id

Abstract: The Relationship between Christian Faith and Fidelity of the Marriage Couples. One main character of catholic marriage is indissoluble. Both husband and wife committed to the fidelity. Theologically, fidelity should be part of faith expression. This research question on the relationship between faith and fidelity of the marriage couples in Golo Dukal Parish of Ruteng Diocese. This is quantitative research using correlation method. Questionnaire is its collecting data method and the Moment Pearson Products is its analysis method. There are 36 respondents of husbands and wives which are chosen randomly. The research concludes that there is a significant relationship between Christian faith and fidelity of husband and wife. It suggests that marriage couple should deepen their faith in order to keep the unity of their marriage.

Keywords: catholic marriage, faith expression, fidelity

Abstrak: Hubungan Penghayatan Iman Katolik dengan Nilai Kesetiaan Perkawinan Katolik. Perkawinan Katolik merupakan perkawinan yang tak terduga. Suami istri berkomitmen untuk setia kepada pasangannya. Kesetiaan suami istri pada perkawinan dipandang sebagai salah satu ekspresi iman. Namun apakah keduanya berkorelasi satu sama lain? Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara penghayatan iman dengan kesetiaan perkawinan Katolik diparoki Santu Nikolaus Golo Dukal Keuskupan Ruteng. Subjek penelitian berjumlah 36 orang dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan angket dengan teknik analisis data statistik *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penghayatan iman dengan kesetiaan perkawinan Katolik. Dengan demikian disarankan agar keluarga-keluarga Katolik selalu berupaya meningkatkan penghayatan imannya sebagai dasar untuk tetap setia pada perkawinan.

Kata Kunci: perkawinan katolik, ekspresi iman, kesetiaan

PENDAHULUAN

Menghayati iman dewasa ini bukan perkara gampang. Sebab beriman tidak hanya mengakui adanya Tuhan dan menjadi anggota dari suatu agama tertentu. Tetapi mencakup aspek pengetahuan dan penghayatan. Pengetahuan tentang iman diperoleh melalui pendidikan (informal, formal, nonformal) dan penghayatan iman diwujudkan dalam perilaku keagamaan dan tindakan moral. Tulisan ini hanya menyoroti aspek kedua khususnya penghayatan iman dalam kaitan dengan kesetiaan perkawinan.

Kesetiaan perkawinan merupakan salah satu penghayatan iman Katolik. Sebab beriman Katolik antara lain diungkapkan melalui kesetiaan suami istri

menjaga keharmonisan kehidupan perkawinan. Hal ini didasarkan pada konsep perkawinan Katolik sebagai sakramen; suami istri dipanggil sebagai tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan.

Keluarga dipilih sebagai lokus kajian dan penelitian ini karena keluarga merupakan dasar pembentukan iman gereja yang solit, mandiri, dan solider. Dalam konteks keluarga, iman yang solit, mandiri, dan solider dihayati dalam berbagai bentuk, misalnya kesetiaan dan saling menghormati satu sama lain, doa bersama, merayakan sakramen-sakramen, dan terlibat dalam berbagai kegiatan rohani.

Dengan itu, maka penghayatan iman tidak hanya berkaitan dengan kegiatan-kegiatan rohani tetapi

juga dinyatakan dalam tindakan nyata. Hal ini ditegaskan rasul Yakobus, "Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati" (Yak, 2:17). Selanjutnya Paus Yohanes Paulus II dalam *Ensiklik Familiaris Consortio* sebagaimana disarikan KWI meminta pasangan suami istri untuk tetap bertahan terhadap persoalan-persoalan kemerosotan iman, dengan menjadikannya sarana untuk menguduskan para anggota keluarganya. Dengan demikian keluarga-keluarga Katolik tetap bertahan dalam tantangan-tantangan hidup di dunia ini yang cenderung merendahkan martabat perkawinan dalam kehidupan keluarga (KWI, 1993:33).

Untuk mencapai hal itu maka Perkawinan Katolik merupakan persekutuan seluruh hidup dan kasih mesra antara suami-istri yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumNya, dibangun oleh perjanjian perkawinan yang tak dapat ditarik kembali" (GS art. 48). Persatuan mesra suami-istri menuntut kesetiaan yakni sikap hati untuk berkomitmen dengan apa yang telah dipilih. Dengan perkataan lain, kesetiaan adalah suami istri tidak mengingkari janji perkawinan.

Dalam konteks ini Peschke melihat kesetiaan perkawinan sebagai sebuah kebajikan yang membuat seseorang memegang teguh kata-kata dan janji yang telah diucapkan serta tidak mengecewakan orang lain dalam harapan-harapannya (Peschke, 2003: 216). Setiap orang yang sudah mengambil keputusan untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan mempunyai harapan agar perkawinannya berjalan langgeng.

Hal itu akan terjadi jika pasangan suami-istri tetap berpegang teguh pada janji perkawinannya dalam sakramen perkawinan, yakni janji untuk setia mencintai satu sama lain dalam berbagai situasi dan konteks kehidupan. Janji yang diucapkan itu merupakan ungkapan seluruh diri dari pasangan suami istri yang berlandaskan cinta kasih.

Menurut Atkinson sebagaimana disarikan Steven (1986:25), dalam sebuah perjanjian terdapat empat unsur pokok yang perlu dihayati oleh pasangan suami istri, yakni: (1) menjalankan komitmen untuk saling setia antara kedua belah pihak, (2) dukungan untuk menjalankan komitmen dari pihak lain, (3) pengertian dan penerimaan yang diketahui oleh orang lain, dan (4) bertumbuhnya hubungan pribadi berdasarkan komitmen bersama suami-istri. Keempat unsur ini bersifat komplementer (saling menyempurnakan) satu sama lain.

Dengan memiliki keempat unsur ini, suami istri dapat mengatasi setiap tantangan dan masalah yang dihadapi dalam perjalanan hidup keluarga, apalagi peradaban modern yang penuh dengan tantangan dan mengancam ketentraman kehidupan keluarga. Salah satu senjata mengatasi tantangan tersebut adalah iman yang solid.

Menurut Thomas Aquinas sebagaimana disarikan Kirchberger, beriman melibatkan intelek dan kehendak; Tindakan intelek mesti juga digerakkan oleh kehendak. Karena itu kedua unsur ini (intelektual dan kehendak) harus ada dalam tindakan iman (Kirchberger, 2007:47). Dalam kitab suci Perjanjian Baru iman dipahami dalam konteks kepercayaan terhadap kuasa Allah yang ada dalam diri Yesus Kristus. Yesus datangewartakan pertobatan bagi manusia, karena itu iman merupakan ajakan untuk bertobat (Peschke, 2003:13). Tuhan menghendaki agar kita manusia bertobat dan percaya kepada kabar gembira diwartakan Yesus. Beriman berarti kerelaan manusia untuk menerima (mendengar dan melaksanakan) kabar baik yang diwartakan Yesus Kristus.

Berpijak pada konsep tersebut, Embuiru (1993: 46–49) menyebut tiga ciri utama iman Katolik, yakni: (1) ketabahan dalam iman, beriman kepada Kristus berarti menuntut sikap sabar, kuat dan tabah dalam menghadapi segala persoalan hidup; (2) iman adalah rahmat, iman merupakan anugerah dari Allah yang dicurahkan kepada manusia melalui bantuan Roh Kudus, Roh itulah yang bekerja dalam diri manusia, seperti yang dinyatakan dalam diri Petrus ketika mengatakan dengan benar bahwa Yesus adalah Mesias (Mat 16:17); dan (3) iman adalah kebebasan, beriman merupakan pilihan bebas setiap orang dan karena itu manusia secara sukarela menjawab Allah dengan beriman, sebab pada hakikatnya manusia menyatakan imannya dengan kehendak yang bebas.

Kemurnian iman seseorang teruji bila ia menghadapi tantangan dalam kehidupannya, seperti emas diuji dalam tanur api. Pada dunia modern sekarang, tantangan iman yang dominan mencakup ateisme, sekularisme dan materialisme.

Ateisme adalah aliran (filsafat) yang mengingkari eksistensi Tuhan dan manusia tidak mampu mengatakan apapun tentang Tuhan (Bagus, 2002:94). Peschke (2003:26) menilai bahwa tantangan ateisme justeru membuat orang beriman (Kristen) menghayati dan menyatakan iman secara baik. Sekularisme merupakan tantangan kedua yang mengganggu

sekaligus memurnikan penghayatan iman seseorang. Kaum sekularis (Latin: *saeculum*) adalah kelompok orang yang mementingkan hal-hal yang duniawi dan menjauhi hal-hal kerohanian, karena itu agama harus diabaikan, manusia mendasarkan diri pada realitas sosial semata (Bagus, 2002:180). Tantangan yang mirip dengan sekularisme adalah materialisme, yakni pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu di dalam kebendaan dan berorientasi pada materi, seperti uang dan harta benda (<http://id.wikipedia.org/wiki/2012/03/materialisme>, 23/04/2014). Mendewakan materi (uang) dapat membelenggu manusia karena segala sesuatu termasuk harga dirinya diukur dengan materi dan karena itu manusia tidak akan puas dengan hidupnya. ”Siapa yang mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa yang mencintai kekayaan tidak akan puas dengan kekayaannya” (Pkh 5:9).

Di tengah tantangan yang ada, bagaimana iman dihayati? Secara umum ada dua bentuk penghayatan iman, yakni: (1) melakukan kebaktian keagamaan dan (2) berperilaku moral yang baik dalam realitas konkret.

Pertama, kebaktian keagamaan. Kebaktian mencakup doa, membaca dan merenungkan kitab suci, dan merayakan ekaristi. Doa merupakan tindakan keagamaan yang paling mendasar sebagai orang beriman, dapat berupa permohonan dan pujian kepada Tuhan (Daryanto, 1997:174) atau mengangkat budi kepada Allah (tindak pujian, devosi, harapan dan kasih) dan berdiam di dalam Dia dengan segala ketulusan hati (Peschke, 2003:150). Membaca dan merenungkan kitab suci dilakukan sebagai tindakan religius karena isi kitab suci dipakai sebagai pedoman hidup orang Katolik dalamnya mengandung kebenaran ilahi dan karya penyelamatan Allah. Dengan membaca dan merenungkan kitab suci umat Kristiani mempunyai pengetahuan iman akan Kristus, terutama mengenai karya keselamatan Allah. Selanjutnya perilaku keagamaan ketiga adalah merayakan ekaristi sebagai puncak dan penyempurna ibadat umat Katolik. Ekaristi merupakan sakramen iman, kasih dan kesatuan yang memberi santapan rohani bagi orang Katolik. Oleh karena itu, keluarga-keluarga Katolik wajib merayakan ekaristi pada hari Minggu bahkan setiap hari (Peschke, 2003:169).

Kedua, berperilaku moral yang baik dalam realitas konkret. Perilaku yang baik dalam kehidupan bersama merupakan salah satu ekspresi iman. Dalam perspektif santu Paulus, ekspresi iman yang paling mendasar adalah cinta kasih. Cinta kasih diungkapkan

dalam berbagai bentuk, seperti sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri (tidak egois), tidak marah, tidak dendam, bertindak benar dan adil, saling percaya (bdk. 1 Kor.13:4–7). Dalam konteks hidup perkawinan, cinta kasih antara suami istri diungkapkan dalam bentuk kesetiaan suami istri terhadap pasangan. Kesetiaan itu dielaborasi dalam beragam tindakan, seperti saling melayani, saling menolong, saling menghormati dan menerima apa adanya dalam keadaan apapun, dalam suka dan duka, dalam untung dan malang (Kila, 2005:8). Janji kesetiaan suami istri diungkapkan kepada satu sama lain dalam perayaan sakramen perkawinan. Tujuan akhir dari ekspresi cinta suami istri adalah kebahagiaan atau kebaikan bersama (*bonum commune*) dan keselamatan, dan sumber utama keselamatan adalah Allah sendiri (Boylon, 2009:43).

Namun demikian apakah penghayatan iman dalam keluarga Katolik berkorelasi dengan kesetiaan perkawinan, masih harus dicermati lebih mendalam. Dalam rangka mencari hubungan antara penghayatan iman Katolik dengan kesetiaan perkawinan dalam keluarga Katolik penelitian ini dilakukan.

METODE

Peneliti ini menggunakan penelitian korelasional, yakni mengetahui hubungan penghayatan iman dengan kesetiaan perkawinan dalam keluarga Katolik. Penelitian ini dilaksanakan di paroki Santu Nikolaus Golo Dukal Keuskupan Ruteng Kabupaten Manggarai pada bulan Juni sampai Juli 2014. Pemilihan tempat ini didasarkan pada gejala umum yang terjadi pada keluarga-keluarga Katolik yang terancam *brokenhome* yang diduga karena pudarnya kesetiaan janji perkawinan dan rendahnya penghayatan iman suami istri.

Sumber data penelitian adalah suami istri di Paroki Golo Dukal dengan instrumen penelitian menggunakan angket. Subyek penelitian berjumlah 36 pasangan suami-istri di paroki Golo Dukal. Penentuan responden penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan umur dan usia perkawinan responden.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dengan cara menghitung distribusi frekuensi dan persentase. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antarvariabel digunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson* (Riduwan, 2010:123) dengan bantuan aplikasi *SPSS for*

windows versi 16. Kuat lemahnya korelasi antar variabel dapat diketahui dari besar kecilnya nilai indeks korelasi. Nilai korelasi tertinggi adalah satu dan nilai korelasi terendah adalah nol. Riduwan membuat lima kategorisasi nilai indeks korelasi, yakni rentangan 0,80–1,00 (sangat kuat), rentangan 0,60–0,79 (kuat), rentangan 0,40–0,59 (cukup kuat), rentangan 0,20–0,39 (rendah/lemah), dan rentangan 0,00–0,19 (sangat rendah/lemah) (Riduwan, 2010: 138).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menginterpretasi nilai korelasi antarvariabel. Jika variabel penghayatan iman mempunyai hubungan signifikan dengan variabel kesetiaan perkawinan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya jika variabel penghayatan iman tidak mempunyai hubungan signifikan dengan variabel kesetiaan perkawinan, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 95%. Artinya tingkat signifikansi mengambil resiko kesalahan dalam membuat kesimpulan untuk menolak hipotesis sebanyak-banyaknya 5% ($\alpha = 0,05$) atau tingkat kepercayaan mengambil kesimpulan sebesar 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian hasil penelitian mencakup deskripsi responden dan deskripsi data. Deskripsi data penelitian mencakup paparan data penghayatan iman, kesetiaan perkawinan, dan hubungan antara penghayatan iman dan kesetiaan perkawinan.

Deskripsi Responden

Deskripsi responden mencakup dua aspek, yakni berdasarkan umur responden dan usia perkawinan. Berdasarkan umur jumlah responden paling banyak adalah responden dengan usia 31 sampai 35 tahun dan 36 sampai 40 tahun dengan frekuensi tujuh (19,4%) disusul dengan responden dengan usia 41 sampai 45 tahun dan 46 sampai 50 tahun dengan frekuensi enam (16,7%), usia 26 sampai 30 tahun dengan frekuensi tiga (8,3%), usia 21 sampai 25 tahun dan usia 51 sampai 55 tahun dengan frekuensi dua (5,5%); dan yang paling sedikit adalah usia 56 sampai 60 tahun, 61 sampai 65 tahun dan 66 sampai 70 tahun dengan frekuensi satu (2,8%).

Dari usia perkawinan, responden paling banyak adalah responden dengan usia perkawinan 21 sampai 25 tahun dengan frekuensi tujuh (19,44%). Responden terbanyak kedua adalah responden dengan usia perkawinan 11 sampai 10 tahun, 11 sampai 15 tahun, dan 16 sampai 20 tahun dengan frekuensi enam

(16,7%), disusul dengan responden dengan usia perkawinan satu sampai lima tahun dengan frekuensi lima (13,9%); dan terakhir adalah responden dengan usia perkawinan 26 sampai 30 tahun, 31 sampai 35 tahun dan di atas 36 tahun dengan frekuensi dua (5,5%).

Deskripsi Data

Pada bagian ini dideskripsikan data tanggapan responden tentang penghayatan iman dan kesetiaan perkawinan Katolik, serta hasil korelasi antara variabel penghayatan iman dan kesetiaan perkawinan Katolik.

Penghayatan Iman

Data penghayatan iman diperoleh dari hasil angket tanggapan responden terhadap dua belas pernyataan angket yang mencakup: doa bersama pada malam hari, membaca dan merenungkan Kitab Suci, merayakan ekaristi pada hari minggu, melaksanakan tugas khusus dalam perayaan ekaristi, keterlibatan pada kegiatan-kegiatan rohani, doa bersama pada waktu makan, doa pagi, pengakuan dosa pada masa adven, mengaku dosa pada masa pra-paskah, memberi derma Natal, Paskah dan bulan Rosario, memberi sumbangan Gereja mandiri, dan hidup rukun dengan tetangga/orang lain.

Setiap pernyataan angket disediakan lima alternatif jawaban dengan skala skor bertingkat, sebagai berikut: sangat sering (SS) diberi skor lima, sering (SR) diberi skor empat, cukup sering (CS) diberi skor tiga, jarang (JR) diberi skor dua, dan tidak pernah (TP) diberi skor satu. Hasil tanggapan responden ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa responden yang jawaban sangat sering paling banyak adalah memberi derma Natal, Paskah dan bulan Rosario (nomor 10) dengan jumlah 25 (69,4%) disusul dengan hidup rukun/damai dengan tetangga/orang lain (nomor 12) dengan jumlah 22 orang (61,1%), merayakan ekaristi bersama keluarga pada hari minggu (nomor 3) dan memberi sumbangan Gereja mandiri (nomor 11) masing-masing 21 orang (58,3%), dan yang paling sedikit menjawab sangat sering adalah mendapat tugas khusus dalam perayaan ekaristi dengan jumlah empat orang (27,8%).

Kesetiaan Perkawinan

Data kesetiaan perkawinan diperoleh dari hasil angket tanggapan responden terhadap dua belas

Tabel 1. Data Penghayatan Iman

Jawaban Pernyataan	SS		SR		CS		JR		TP		Total	
	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh
1	41,7	15	27,8	10	19,4	7	5,6	2	5,5	2	100	36
2	30,6	11	33,3	12	25	9	0	0	11,1	4	100	36
3	58,3	21	25	9	13,9	5	2,8	1	0	0	100	36
4	27,8	10	22,2	8	13,9	5	2,8	1	33,3	12	100	36
5	33,3	12	33,3	12	11,1	4	2,8	1	19,4	7	100	36
6	38,9	14	33,3	12	11,1	4	11,1	4	5,6	2	100	36
7	47,2	17	33,3	12	8,3	3	5,6	2	5,6	2	100	36
8	38,9	14	36,1	13	16,7	6	2,8	1	5,5	2	100	36
9	44,4	16	38,9	14	2,8	1	2,8	1	11,1	4	100	36
10	69,4	25	19,4	7	2,8	1	5,6	2	2,8	1	100	36
11	58,3	21	19,4	7	8,3	3	11,1	4	2,8	1	100	36
12	61,1	22	13,9	5	8,3	3	5,6	2	11,1	4	100	36

pernyataan angket yang mencakup: menghargai dan menghormati pasangan, setia dengan pasangan, makan malam bersama, berkomunikasi dengan pasangan, mendukung pasangan mencari nafkah, berusaha membahagiakan pasangan, berjuang meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga, berusaha hidup hemat, berkomunikasi dengan pasangan tentang pengeluaran yang tidak rutin, tidak mengucapkan kata-kata cemoohan dan kotor kepada pasangan, tidak melakukan pemukulan terhadap pasangan, dan tidak bertengkar dengan pasangan yang berujung pada pisah ranjang untuk beberapa waktu.

Setiap pernyataan angket disediakan lima alternatif jawaban dengan skala skor bertingkat, sebagai berikut: sangat sering (SS) diberi skor lima, sering (SR) diberi skor empat, cukup sering (CS) diberi skor tiga, jarang (JR) diberi skor dua, dan dan tidak pernah (TP) diberi skor satu. Hasil tanggapan responden ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa responden yang jawaban Sangat Sering paling banyak adalah mendukung pasangan mencari nafkah (72,22%), disusul dengan makan malam bersama (69,44%), setia dengan pasangan (66,67%), dan yang paling sedikit tidak melakukan pemukulan terhadap pasangan (30,5%).

Hubungan Antarvariabel

Sebelum melakukan perhitungan nilai indeks korelasi dua variabel yang dikorelasikan (penghayatan iman dan kesetiaan perkawinan) terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis, uji signifikansi dan koefisien determinansi.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* dengan menggunakan fasilitas *SPSS for windows versi 16*. Hasil pengujian ditampilkan berikut ini.

Tabel 2. Data Kesetiaan Perkawinan

Jawaban Pernyataan	SS		SR		CS		JR		TP		Total	
	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh
1	58,3	21	25	9	11,1	4	5,6	2	0	0	100	36
2	66,7	24	22,2	8	8,3	3	2,8	1	0	0	100	36
3	69,4	25	22,2	8	8,3	3	0	0	0	0	100	36
4	63,9	23	30,6	11	2,6	2	0	0	0	0	100	36
5	72,2	26	25	9	2,8	1	0	0	0	0	100	36
6	61,1	22	25	9	11,1	4	2,8	1	0	0	100	36
7	52,8	19	38,9	14	2,8	1	2,8	1	2,8	1	100	36
8	55,6	20	36,1	13	2,8	1	5,5	2	0	0	100	36
9	58,3	21	16,7	6	13,9	5	2,8	1	8,3	3	100	36
10	36,1	13	19,4	7	27,8	10	5,6	2	11,1	4	100	36
11	30,5	11	36,1	13	22,2	8	2,8	1	8,3	3	100	36
12	38,9	14	22,2	8	22,2	8	5,6	2	11,1	4	100	36

Tabel 3. Korelasi Penghayatan Iman dan Kesetiaan Perkawinan
Correlations

		Penghayatan Iman	Kesetiaan Perkawinan
Penghayatan Iman	Pearson Correlation	1	.433**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	36	36
Kesetiaan Perkawinan	Pearson Correlation	.433**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	36	36

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai korelasi (r_{xy}) antara variabel penghayatan iman (X) dengan variabel kesetiaan perkawinan (Y) sebesar 0,433 (nol koma empat tiga tiga). Dengan berpedoman pada kategorisasi yang dibuat Riduwan, maka korelasi antara variabel penghayatan iman dengan variabel kesetiaan perkawinan termasuk kategori cukup kuat karena berada pada rentangan skor 0,40–0,59 (Riduwan, 2010:138).

Dengan melihat nilai korelasi tersebut sesungguhnya sudah cukup untuk dikatakan bahwa variabel penghayatan iman mempunyai korelasi dengan kesetiaan perkawinan. Namun hubungan antar variabel dapat pula dilakukan dengan uji-t, yakni membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai kritik (t_{tabel}).

Dengan bantuan fasilitas SPSS diketahui nilai t_{hitung} sebesar 0,433. Sementara nilai kritik (t_{tabel}) pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (df) = 35 sebesar 0,339. Dengan demikian maka nilai t_{hitung} (0,433) lebih besar dari nilai t_{tabel} (0,333). Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0,433 > 0,339$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara penghayatan iman dalam keluarga dengan nilai kesetiaan perkawinan.

Besarnya sumbangan variabel penghayatan iman terhadap kesetiaan perkawinan diperoleh dengan mencari koefisien determinasi (*R-Square*) kemudian dikuadratkan lalu dikalikan dengan seratus persen. Dengan menggunakan fasilitas SPSS, maka nilai *R-Square* sebesar 0,218. Dengan demikian maka nilai koefisien determinasi variabel penghayatan iman terhadap kesetiaan perkawinan adalah 21,8% (duapuluh satu koma delapan persen).

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian mencakup penghayatan iman Katolik, kesetiaan perkawinan, dan hubungan antara penghayatan iman Katolik dengan kesetiaan perkawinan Katolik.

Penghayatan Iman Katolik

Dalam penelitian ini, penghayatan iman keluarga-keluarga Katolik diparoki St. Nikolaus Golo Dukal keuskupan Ruteng (selanjutnya disebut keluarga Katolik) mencakup doa bersama, membaca dan merenungkan Kitab Suci, merayakan ekaristi pada hari minggu, mendapat tugas khusus dalam perayaan ekaristi, terlibat pada kegiatan-kegiatan rohani, doa makan bersama, doa pagi, pengakuan dosa, memberi derma dan sumbangan Gereja mandiri, dan hidup rukun dengan tetangga/orang lain.

Skor rata-rata keseluruhan (12 item pernyataan angket) tentang penghayatan iman keluarga Katolik mencapai 79%. Hal ini menunjukkan bahwa penghayatan iman keluarga Katolik termasuk kategori cukup baik.

Responden yang menjawab sangat sering dan sering mengadakan Doa bersama pada malam hari mencapai 69,5%, doa bersama pada waktu makan mencapai 72,1%, dan merayakan ekaristi bersama pada hari minggu mencapai 83,3% (bdk. tabel 1). Tingginya persentase keluarga Katolik merayakan ekaristi bersama pada hari minggu menunjukkan bahwa keluarga Katolik masih melihat perayaan ekaristi sebagai puncak dan sumber kekuatan, serta kegiatan Gereja (Ujan, 2005:5).

Belum optimalnya keluarga Katolik melaksanakan doa bersama, baik pada malam dan pagi hari,

maupun pada waktu makan bersama menunjukkan bahwa doa belum merupakan ekspresi iman atau ungkapan rutin keagamaan yang disertai dengan perasaan senang (*pleasere in prayer*). Doa menjadi aktivitas rutin keagamaan disertai perasaan senang jika agama menjadi bagian tak terpisahkan dari spritalitas hidup beriman. Sri Ravi Shankar sebagaimana dikutip Waldenfels menganalogikan kesatuan agama dan spitualitas bagaikan kesatuan kulit pisang dengan isinya. "*Religion is banana skin and spirituality is the banana. However, we often throw the banana away instead of the skin*" (Waldensfels, 2014:47). Dengan begitu maka Gispert dan Sauch menganjurkan agar doa menjadi sebuah perilaku dalam hidup beriman (Gispert dan Sauch, 2014:25).

Selain itu kedarasan keluarga Katolik melakukan pengakuan dosa termasuk cukup baik. Terdapat 75% responden yang menjawab sangat sering dan sering mengaku dosa pada masa Adventus dan pada masa prapaskah sebesar 83,3%. Jika dirata-ratakan mencapai 79,1%. Itu bearti keluarga Katolik menyadari bahwa pengakuan dosa secara pribadi dalam sakramen tobat merupakan kesempatan berahmat untuk mengadakan rekonsiliasi dengan Tuhan dan sesama sekaligus momentum pembaharuan diri sebelum merayakan Kristus yang lahir (perayaann Natal) dan bangkit (perayaan Paskah).

Pemberian derma dan sumbangan Gereja Mandiri juga merupakan bentuk ekspresi iman keluarga Katolik. Terdapat 88,8% responden menjawab sangat sering dan sering memberikan derma Natal, Paskah dan Rosario dan sumbangan gereja mandiri mencapai 67,7%. Jika dirata-ratakan mencapai 78,3%. Artinya situasi keterbatasan, tidak menghalangi orang untuk memberikan kontribusi terhadap Gereja. Saling memberi dan menerima merupakan bentuk solidaritas dalam Gereja Katolik. Prinsip pemberian yang digunakan adalah bukan soal seberapa banyak orang memberi, tetapi seberapa tulus orang memberi kepada sesamanya. Dengan demikian, pemberian bukan soal kaya atau miskin tetapi keterbukaan hati untuk berbagi dengan yang lain. Baik yang kaya maupun miskin mempunyai kesempatan untuk memberi dan menerima dari orang lain.

Kesetiaan Perkawinan Katolik

Sebagaimana disebutkan di depan, kesetiaan perkawinan Katolik mencakup menghargai dan menghormati pasangan, setia dengan pasangan, makan malam bersama, berkomunikasi dengan

pasangan jika mempunyai masalah, mendukung pasangan mencari nafkah, berusaha membahagiakan pasangan, berjuang meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga, berusaha hidup hemat, berkomunikasi dengan pasangan tentang pengeluaran yang tidak rutin, tidak mengucapkan kata-kata cemoohan dan kotor kepada pasangan, tidak melakukan pemukulan terhadap pasangan, dan tidak bertengkar dengan pasangan yang berujung pada pisah ranjang untuk beberapa waktu.

Skor rata-rata keseluruhan (12 item pernyataan angket) tentang kesetiaan perkawinan Katolik mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan perkawinan Katolik termasuk kategori baik. Delapan item penghayatan kesetiaan perkawinan, seperti menghargai dan menghormati pasangan, setia dengan pasangan, makan malam bersama, berkomunikasi dengan pasangan jika mempunyai masalah, mendukung pasangan mencari nafkah, berusaha membahagiakan pasangan, berjuang meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga, dan berusaha untuk hidup hemat mencapai 83,3 sampai 97,2% responden menjawab sangat sering dan sering. Jika dirata-ratakan mencapai 90,6%. Sedangkan empat pernyataan, yakni berkomunikasi dengan pasangan tentang pengeluaran yang tidak rutin, tidak mengeluarkan kata-kata cemoohan dan kotor kepada pasangan, tidak melakukan pemukulan terhadap pasangan, dan tidak bertengkar dengan pasangan yang berujung pada pisah ranjang untuk beberapa waktu memperoleh rentangan 55,5% sampai 75%. Jika dirata-ratakan mencapai 64,6%.

Tantangan kehidupan modern tampaknya tidak berdampak terlalu buruk terhadap kesetiaan perkawinan Katolik. Keluarga Katolik melakukan komunikasi, baik menyakngkut kehidupan seksual maupun ekonomi, walaupun tidak dirincikan apakah komunikasi yang dijalankan bersifat verbal atau nonverbal. Penelitian Nena O'Neill dan George O'Neill melaporkan hasil bahwa sekitar 70% komunikasi yang dijalankan dalam hubungan suami istri menggunakan komunikasi nonverbal (*body language*) (O'Neill dan O'Neill, 1972:102).

Dengan masih baiknya komunikasi yang dijalankan oleh keluarga Katolik, maka perceraian dapat terhindar dari kehidupan keluarga. Sebab lebih banyak perceraian perkawinan modern disebabkan oleh rendahnya komunikasi suami istri, selain faktor ekonomi dan penyimpangan/penyalahgunaan telepon seluler (NN, 2008:2). Dengan menjalankan komunikasi yang harmonis dalam keluarga serta

saling menghormati pasangan dalam berbagai situasi dan saling membahagiakan, maka rancangan perkawinan untuk memelihara kebahagiaan manusia dan melindungi hubungan suami istri (Subyanto, 2012:16) akan tercapai. Dalam *cintaiga.com/article/bn* sebagaimana disarikan dalam majalah Kana, ada lima anjuran/larangan agar tetap setia dalam cinta perkawinan, yakni cinta tanpa pambrih, jangan banyak menuntut, jangan takut dikecewakan, jadilah penghibur yang baik, mandiri dalam berpikir dan bertindak, padukan kata dan perbuatan (NN, 2008:12).

Hubungan Penghayatan Iman dan Kesetiaan Perkawinan Katolik

Setelah melakukan uji statistik ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penghayatan iman dengan kesetiaan perkawinan Katolik. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima atau dapat dibuktikan dalam penelitian ini, yakni ada hubungan secara signifikan antara penghayatan iman dengan kesetiaan perkawinan Katolik. Dengan tidak adanya tanda negatif di depan angka koefisien korelasi dua variabel yang dikorelasikan berarti hubungan kedua variabel tersebut bersifat linear. Artinya semakin baik penghayatan iman, semakin baik pula kesetiaan perkawinan Katolik.

Berdasarkan pedoman yang dibuat Riduan, hubungan antara penghayatan iman dan kesetiaan perkawinan Katolik termasuk kategori cukup kuat karena nilai koefisien korelasi kedua variabel yang dikorelasikan (0,433) berada pada rentangan skor 0,40 sampai dengan 0,59 (Riduan, 2012:138).

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan: (1) penghayatan iman keluarga Katolik termasuk cukup baik dengan skor rata-rata 79%; (2) kesetiaan perkawinan yang ditunjukkan keluarga Katolik termasuk baik, dengan perolehan skor rata-rata 85%; dan (3) ada hubungan yang signifikan antara penghayatan iman dengan kesetiaan perkawinan Katolik; hubungan keduanya termasuk cukup kuat dan bersifat positif. Artinya semakin baik penghayatan iman, semakin baik pula kesetiaan perkawinan yang dihayati dalam keluarga Katolik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka beberapa saran yang diajukan adalah: (1) keluarga Katolik hendaknya selalu berupaya meningkatkan penghayatan imannya dalam berbagai bentuk pengungkapan agar kesetiaan perkawinan berjalan langgeng; (2) agen pastoral hendaknya terus meningkatkan

pastoral keluarga demi bertumbuh dan berkembangnya iman Gereja sebagai basis terbentuknya iman gereja universal yang solit, mandiri, dan solider; dan (3) peneliti lebih lanjut hendaknya menambah lokus dan instrumen penelitian sehingga mendapatkan data penelitian yang lebih komprehensif dan kesimpulan luas dan mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagus, L. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Boylon, Y.S. 2009. *Sepuluh Pilar Perkawinan Katolik yang sah*. Yogyakarta: Amara Books.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Embuiro, H. (penterj.), 1993. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Gispert, G., dan Sauch. "Theology of Prayer" dalam Kramer Klaus dan Klaus Vellguth (Eds), 2014. *Spirituality of Universal Church, Rediscovery Faith (One World Tehology)* (Quezon City: Claretian Publitions), pp. 25–35.
- (<http://id.wikipedia.org/wiki/2012/03/materialisme>), diakses tanggal 23 April 2014.
- Kila, P. 2005. *Gereja Rumah Tangga*. Jakarta: Obor.
- Kirchberger, G. 2007. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero.
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 1993. *Familiaris Consortio*. Jakarta: Obor.
- NN. "Ketika Perkawinan Menghadapi Ujian", dalam *Kana: Majalah Keluarga* (Volume 002 Tahun 3, Februari 2008).
- NN. "Tips Agar Tetap Setia Dalam Cinta Perkawinan" dalam *Kana: Majalah Keluarga* (Volume 002 Tahun 3, Februari 2008).
- O'Neill, N., dan George, O. 1972. *Open Marriage: A New Style For Couples*. New York: M. Evans and Company, Inc.
- Peschke, K.H. 2003. *Etika Kristiani Jilid III Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*. Maumere: Ledalero.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- . 2012. *Pengantar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Stevens, R.P. 1986. *Seni Mempertahankan Pernikahan Bahagia*. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Subiyanto, P. 2012. *Meretas Rintangan Perkawinan*. Jakarta: Fidei Press.
- Ujan, B.B. "Memahami Makna Perayaan Ekaristi" dalam *Jurnal Ledalero* (Volume 4, nomor 1, Juni 2005), pp.1–33.
- Waldensfels, H. "Pleasure in Prayer" dalam Kramer Klaus dan Klaus Vellguth (Eds), 2014. *Spirituality of Universal Church, Rediscovery Faith (One World Tehology)* (Quezon City: Claretian Publitions), pp. 47–57.